

## **Tinjauan Kritis-Multifaset terhadap Tuduhan Genosida atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian**

### ***Critical-Multifaceted Review Against Genocide Allegations of Ancient Conquest Account of the Promised Land***

Hendra Yohanes

Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

Korespondensi: [hendr4y0@gmail.com](mailto:hendr4y0@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyajikan suatu tinjauan kritis-multifaset terhadap tuduhan bahwa Allah Yudeo-Kristen telah memerintahkan genosida kepada bangsa Israel dalam penaklukan Tanah Perjanjian. Sehubungan dengan itu, penulis mencoba memikirkan ulang apa yang dipersoalkan secara esensial dalam tuduhan tersebut dan membedah tuduhan tersebut dalam tiga faset meliputi faset terminologi hukum, penafsiran, dan moral-filosofis. Dengan menganalisis kriteria genosida di dalam hukum internasional, penulis berargumen bahwa catatan penaklukan kuno Tanah Perjanjian di Perjanjian Lama tidak memenuhi kriteria ini sehingga penaklukan ini secara keliru telah diklasifikasikan sebagai genosida. Penulis juga mengumpulkan beberapa contoh kekeliruan penafsiran terhadap catatan penaklukan Tanah Perjanjian. Penulis menyetujui bahwa bahasa figuratif-hiperbol merupakan sebuah perangkat sastra yang umum dalam catatan penaklukan kuno dan ideologi perang dipandang sebagai penghukuman ilahi dalam pandangan dunia Timur Dekat Kuno. Kemudian, penulis mengambil Yosua 9-11 sebagai sebuah studi kasus biblika untuk menunjukkan jurang sejarah-budaya antara konteks Timur Dekat Kuno dari catatan penaklukan dengan konteks kekinian kita. Pada faset terakhir, penulis secara ringkas berargumen bahwa ada pendekatan yang lebih kontekstual yang berdasarkan argumen moral teistik ketimbang tuduhan kaum Ateis Baru.

**Kata-kata kunci:** Genosida, Genosida Bangsa Kanaan, Perjanjian Lama, Catatan Penaklukan Kuno, Perang Timur Dekat Kuno, Monster Moral, Ateisme Baru, Kekerasan dalam Alkitab, Apologetika

**Abstract:** *The purpose of this article is to deliver a critical-multifaceted review against the accusation that the Judeo-Christian God has commanded genocide to Israelites in the conquest of the Promised Land. Correspondingly, I try to reconsider what matters essentially in the accusation and dissect the accusation into three facets, included legal terminology, interpretive and moral-philosophical facets. By analyzing the criteria of genocide in international law, I argue that the ancient conquest account of the Promised Land in Old Testament dissatisfies these criteria, thus the conquest was incorrectly classified as genocide. I also gather some examples of misinterpretation of the conquest account of the promised land. I agree that the figurative-hyperbolic language as a common literary feature in the ancient conquest account and the ideology of war viewed as the divine retribution in ancient near eastern worldview. Then, I take Joshua chapters 9-11 as a biblical case study to demonstrate historical-cultural gaps between the ancient near eastern context of the conquest account and our present context. In the last facet, I tersely argue that there is a more contextual approach based on theistic moral argument instead of the New Atheist accusation.*

**Keywords:** *Genocide, Canaanite Genocide, Old Testament, Ancient Conquest Account, Ancient Near Eastern War, Moral Monster, New Atheism, Violence in the Bible, Apologetics*

## PENDAHULUAN

Teks Perjanjian Lama (PL) mengenai penaklukan “Tanah Perjanjian” (TP)<sup>1</sup> sering kali dikutip oleh kalangan ateis untuk menyerang moralitas Allah di dalam konteks Yudeo-Kristiani dan juga validitas doktrin bibliologi. Sebagai contoh, dua tokoh ateis berpengaruh yang mengajukan tuduhan demikian adalah Edwin Curley dan Madalyn M. O’Hair. Curley mempertanyakan:

*Suppose God is the perfectly good being Christian philosophical theology typically says he is. Would such a being command his creatures to do something clearly wrong? Or would he permit a work through which he was revealing himself to mankind to mislead us about the kind of thing he was apt to command, misguiding us about what it is right to do? One might hope that the answer to these questions would be an unequivocal ‘no’.*<sup>2</sup>

Kemudian, ia mendaftarkan berbagai perikop Alkitab yang seolah menunjukkan bahwa Allah memerintahkan hal-hal yang amoral untuk dilakukan. Ia pun menyimpulkan demikian, “. . . certain passages in the Bible cannot be trusted to have reported accurately the sorts of thing God is apt to authorize his followers to do. . . . So the Bible was not written under divine inspiration.”<sup>3</sup> Ia pun melanjutkan dengan tuduhan bahwa Allah memerintahkan genosida dengan mengutip Ulangan 7:1-2.<sup>4</sup> Selain itu, O’Hair dengan terang-terangan menyerang kredibilitas Alkitab dan mengklaim bahwa, “the Jewish god is the most ruthless, sadistic

*monster ever invented.*”<sup>5</sup> Christopher Hitchens, salah satu tokoh dari kelompok Ateisme Baru (*New Atheism*), menuduh bahwa bangsa Kanaan *tanpa belas kasihan* telah *diusir keluar dari rumah mereka* untuk menyediakan tempat bagi anak cucu Israel yang suka membe-rontak.<sup>6</sup> Jadi, Allah yang digambarkan Alkitab (khususnya dalam teks penaklukan tanah Kanaan) dituduh sebagai “monster moral” yang sadis dan tidak berbelas kasihan dengan memerintahkan genosida.

Di pihak lain, isu kekerasan dan genosida berkenaan dengan catatan penaklukan TP di PL juga berkembang di kalangan kekristenan sendiri.<sup>7</sup> Cowles mempertanyakan reliabilitas PL, “If Moses and Joshua misunderstood the will and purposes of God in reference to the Conquest, then what parts of God’s self-disclosure in the Old Testament can we trust?”<sup>8</sup> Selain itu, Cowles juga menanggapi bahwa jika memang ada otorisasi genosida secara ilahi, maka “. . . then all moral and ethical absolutes are destroyed, all distinctions between good and evil are rendered meaningless, and all claims about God’s love and compassion become cruel

<sup>5</sup>Sebagaimana dikutip oleh Eric A. Seibert, *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God* (Minneapolis: Fortress, 2009), 48. O’Hair merupakan pendiri dari organisasi *American Atheists*.

<sup>6</sup>Sebagaimana dikutip dari Paul Copan, *Is God A Moral Monster?: Memahami Allah Perjanjian Lama*, terj. Timotius Fu, cetakan ke-2 (Malang: Literatur SAAT, 2016), 20. Penegasan ditambahkan. Empat tokoh neoateis yang populer adalah Richard Dawkins, Daniel Dennett, Christopher Hitchens, dan Sam Harris. Lih. daftar tuduhan mereka terhadap Allah yang dideskripsikan Alkitab sebagai “monster moral” di *ibid.*, 18-21.

<sup>7</sup>Penolakan terhadap PL dan Allah yang dinyatakan di dalamnya telah disuarakan sejak abad ke-2 oleh Marcion. Ia mengajarkan bahwa Allah Pencipta di PL tidak sama dengan Allah di PB, yaitu Bapa yang disingkapkan oleh Yesus. Menurut Marcion, Allah PL itu kejam, jahat dan suka berperang; sedangkan Allah PB itu baik dan cinta damai. Lih. Seibert, *Disturbing Divine Behavior*, 57-58.

<sup>8</sup>C.S. Cowles, “The Case for Radical Discontinuity” dalam *Show Them No Mercy: Four Views on God and Canaanite Genocide*, ed. Stanley N. Gundry (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 41. C.S. Cowles merupakan profesor Alkitab dan teologi di Point Loma Nazarene University, California.

<sup>1</sup>Di dalam keseluruhan artikel ini, istilah “*The Promised Land*” diterjemahkan menjadi “Tanah Perjanjian” dan selanjutnya disingkat menjadi “TP.”

<sup>2</sup>Edwin Curley, “The God of Abraham, Isaac, and Jacob” dalam *Divine Evil?: The Moral Character of the God of Abraham*, ed. Michael Bergmann, Michael J. Murray, dan Michael C. Rea (New York: Oxford University Press, 2011), 58-59. Penegasan ditambahkan. Curley adalah seorang profesor emeritus filsafat di Universitas Michigan dan juga mantan presiden dari *American Philosophical Association*.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 62.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 62-63.

*deceptions.*”<sup>9</sup> Pusat Filsafat Agama di Universitas Notre Dame menggelar konferensi pada 2009 mengenai apakah perintah pembunuhan penduduk Kanaan oleh TUHAN merupakan sebuah genosida, dan *The Society of Biblical Literature* pada 2009 dan 2010 juga mengadakan beberapa sesi panel mengenai isu serupa.<sup>10</sup>

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, penulis memandang tuduhan genosida telah menjadi isu krusial yang merebak baik di antara kalangan ateis maupun kalangan Kristen sendiri. Oleh karena itu, penulis menyajikan tanggapan secara kritis dan multifaset atas tuduhan genosida terhadap catatan penaklukan Tanah Perjanjian dalam teks PL lewat artikel ini. Menurut penulis, tuduhan genosida yang diarahkan terhadap catatan penaklukan Tanah Perjanjian di PL (sebagai teks genosida) dan TUHAN (sebagai “monster moral” dengan memerintahkan pemunahan penduduk Kanaan) dapat disanggah secara multifaset dengan memahami terminologi legal dari istilah genosida, meluruskan kekeliruan penafsiran terhadap catatan penaklukan TP di PL, dan merujuk kepada dasar penilaian moral yang lebih tepat. Penulis memulai faset pertama dengan memaparkan definisi dan kriteria genosida dari perspektif legal. Kemudian, penulis akan memberikan tanggapan terhadap faset kedua dari tuduhan genosida yang sebenarnya mengandung kekeliruan penafsiran dalam memahami teks penaklukan TP di PL. Penulis juga membandingkan perangkat kesastraan (*literary feature*) dan ideologi yang umum berdasarkan studi komparatif catatan penaklukan kuno Tanah Perjanjian (CPK TP) di PL dengan CPK lainnya di dunia Timur Dekat Kuno (TDK).<sup>11</sup> Hasil perbandingan ini

<sup>9</sup>Cowles, “A Response to Eugene H. Merrill” dalam *Show Them No Mercy: Four Views on God and Canaanite Genocide*, ed. Stanley N. Gundry (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 100.

<sup>10</sup>Lih. Paul Copan dan Matthew Flannagan, *Did God Really Command Genocide?: Coming to Terms with the Justice of God* (Grand Rapids: Baker, 2014), 11.

<sup>11</sup>Istilah “catatan penaklukan kuno” diterjemahkan dari “*ancient conquest account*” yang menunjuk pada catatan penaklukan suatu daerah atau bangsa di dunia Timur Dekat Kuno. Selanjutnya, istilah ini disingkat menjadi

menjadi argumentasi pendukung untuk menjawab tuduhan genosida terhadap CPK TP di PL. Selain itu, penulis juga mengangkat Yosua pasal 9-11 sebagai contoh studi kasus terhadap CPK TP di PL. Di faset ketiga, penulis menyinggung titik krusial dalam perdebatan dasar penilaian moral terhadap tuduhan genosida dalam teks PL. Di bagian penutup, penulis akan menyimpulkan jawaban terhadap tuduhan genosida yang dialamatkan kepada TUHAN yang dicatat di dalam CPK TP di PL berdasarkan tinjauan kritis-multifaset di sepanjang artikel ini.

## TINJAUAN TERMINOLOGIS TERHADAP ISTILAH “GENOSIDA”

### Definisi Legal Genosida

Di dalam menelusuri asal-usul genosida, seorang pakar studi genosida bernama Adam Jones mengutip Perjanjian Lama (misal: Kej. 6:17-19, 1Sam. 15:2-3, dan Bil. 31:71-8) sebagai teks pendukung genosida di dalam tradisi kultural Yahudi dan Kristen.<sup>12</sup> Istilah “genosida” sendiri diperkenalkan oleh Raphael Lemkin<sup>13</sup> dalam buku yang berjudul *Axis Rule in Occupied Europe* dengan menggabungkan kata “genos” (Yunani: ras atau suku) dan kata “cide” (Latin: pembunuhan).<sup>14</sup> Lemkin menjelaskan bahwa genosida diarahkan terhadap kelompok nasional sebagai sebuah entitas, dan tindakan-tindakan yang diarahkan kepada orang-orang sebagai *anggota kelompok nasio-*

“CPK.” Sedangkan, frasa “Timur Dekat Kuno” (*Ancient Near East*) di sepanjang artikel ini disingkat menjadi “TDK.”

<sup>12</sup>Adam Jones, *Genocide: A Comprehensive Introduction* (London: Routledge, 2006), 4-5.

<sup>13</sup>Lemkin dikenal sebagai “Bapak Studi Genosida” dan pejuang konsepsi genosida sebagai kejahatan perang di ranah hukum internasional (Daniel Marc Segesser dan Myriam Gessler, “Raphael Lemkin and The International Debate on The Punishment of War Crimes [1919-1948],” dalam *The Origins of Genocide: Raphael Lemkin as a Historian of Mass Violence*, ed. Dominik J. Schaller dan Jürgen Zimmerer [London: Routledge, 2009], 19-20).

<sup>14</sup>Lih. Dominik J. Schaller dan Jürgen Zimmerer, “Introduction” dalam *The Origins of Genocide: Raphael Lemkin as a Historian of Mass Violence*, ed. Dominik J. Schaller dan Jürgen Zimmerer (London: Routledge, 2009), 4 dan juga Jones, *Genocide*, 10.

*nal tertentu*, bukan kepada kapasitas individual mereka. Selain itu, ia mengusulkan genosida sebagai proses yang terdiri dari dua fase, yaitu: destruksi pola nasional dari kelompok yang mengalami penindasan dan pemaksaan pola nasional penindas.<sup>15</sup> Ia juga membantu PBB dalam memformulasikan *Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide* (1948). Konvensi ini mendefinisikan genosida sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan dengan maksud membinasakan kelompok nasional, etnik, rasial, atau agamawi, baik secara menyeluruh maupun sebagian.<sup>16</sup>

Jones mendaftarkan unsur-unsur yang menyusun definisi genosida, antara lain: agen, korban, tujuan, skala, strategi, dan intensi (*intent*).<sup>17</sup> Pertama, agen genosida biasanya adalah penguasa yang bertanggung jawab secara konstitusional, pejabat publik atau individu privat (menurut Artikel IV Konvensi PBB) atau kelompok dominan dengan otoritas formal (menurut Dadrian). Kedua, korban umumnya diasumsikan sebagai penduduk sipil (*non-combatants*) sebagai minoritas sosial yang tidak mampu membela diri secara esensial. Ketiga, tujuan genosida adalah pembinasakan (*eradication/destruction*) kelompok korban, baik secara jasmani maupun budaya. Keempat, skala genosida terbentang mulai dari secara menyeluruh atau sebagian. Kelima, meskipun strategi yang digunakan dapat bervariasi, genosida disepakati memiliki karakteristik “dilakukan dengan intensi membinasakan,” “struktural-sistematis,” “terorganisasi,” “berkelanjutan,” dan “serangkaian tindakan-tindakan bertujuan.” Keenam, pelaku genosida ditandai dengan intensi berupa perasaan kebencian rasial-kultural atau rasa superioritas, di mana pelaku

membela dan memperkuat keberadaan kelompok pelaku.

Berdasarkan kriteria yang dijabarkan Jones ini, penulis memberikan sanggahan terhadap tuduhan genosida yang diarahkan terhadap penaklukan Kanaan oleh bangsa Israel. Bangsa Israel bukan merupakan kelompok dominan secara jumlah ataupun dari segi kekuatan militer di wilayah TDK sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai agen genosida. Penaklukan Kanaan oleh Israel utamanya bukan menysasar penduduk sipil yang tidak bersenjata, melainkan para pemimpin Kanaan yang bersikeras menjadi oposisi terhadap Israel (lih. bagian “Studi Kasus Biblikal”). Tujuan penaklukan ini bukan untuk membinasakan bangsa tertentu tanpa alasan, melainkan sebagai bentuk hukuman ilahi dari TUHAN yang selaras dengan ideologi dunia TDK. Berkaitan dengan skala, kata-kata “seluruh” dalam Catatan Penaklukan Kuno merupakan gaya bahasa figuratif yang lumrah di TDK sehingga tidak perlu dimaknai secara literal. Lagi pula, intensi membinasakan “secara sebagian” mengacu kepada jumlah yang substansial dari bagian kelompok yang cukup berdampak signifikan terhadap keseluruhan kelompok target.<sup>18</sup> Cara penaklukan tanah Kanaan tidak dapat disamakan dengan strategi genosida yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan pada *Holocaust* sebab ada konteks perang TDK yang membatasi *jurang budaya* antara masa kuno dan modern. Selain itu, intensi yang tersurat maupun tersirat dalam CPK TP di PL tidak mengarah kepada kebencian rasial-kultural maupun rasa superioritas Israel melampaui bangsa lainnya. Dengan menyelidik elemen-elemen genosida tersebut, penulis menilai tuduhan genosida terhadap CPK merupakan pernyataan yang terlalu dini dan tidak cukup memenuhi kriteria legal dari genosida.

<sup>15</sup>Seperti dikutip dari Schaller dan Zimmerer, “Introduction,” 5.

<sup>16</sup>Robert Gellately dan Ben Kiernan, *The Specter of Genocide: Mass Murder in Historical Perspective* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 3.

<sup>17</sup>Penjelasan unsur-unsur definisi genosida di dalam paragraf ini dirangkum dari Jones, *Genocide*, 21-25. Bdk. definisi menurut Artikel 2 dari *International Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide* di Copan dan Flannagan, *Did God Really Command*, 126.

<sup>18</sup>Bdk. analisis mengenai intensi genosida yang secara khusus hendak membinasakan kelompok tertentu baik sebagian ataupun keseluruhan dalam Copan dan Flannagan, *Did God Really Command*, 126-128.

### Tuntutan Bukti Intensi

Secara khusus, perihal intensi perlu diperhatikan dengan saksama dalam mengategorikan suatu tindakan sebagai genosida atau bukan. Curley mengelak dari persoalan intensi dalam definisi genosida:

*But that's just what genocide is: the systematic extermination of an ethnic or national group. We don't commonly make the motive for extermination part of the definition. And the reason is not far to seek: it's pretty hard to imagine a good reason for trying to kill all the members of an ethnic group, including the children, including even infants. Unless we're committed to defending scripture at its worst, we don't have much need to try to distinguish good genocide (the kind God commanded) from bad genocide (the kind Hitler and Pol Pot commanded).<sup>19</sup>*

Ironisnya, Jones menyatakan, “*Demonstrating such a consciousness is not a requirement for a legal finding of genocide, as it appears to be for the findings of crimes against humanity.*”<sup>20</sup> Sebaliknya, William Schabas menegaskan bahwa, “*All true crimes require proof of intent.*”<sup>21</sup> Sebagaimana seluruh tindak kriminal memerlukan bukti intensi, maka genosida sebagai kriminalitas terhadap humanitas juga perlu ditelisik intensinya. Jika memang intensi merupakan salah satu elemen penting dalam mendefinisikan apa itu genosida, maka sewajarnya intensi suatu tindakan perlu dibuktikan terlebih dahulu apakah memang mengandung intensi genosida atau tidak.

Di dalam terminologi hukum sendiri, terdapat pernyataan “*actus reus non tacit reum nisi mens sit rea,*” yang berarti sebuah tindakan tidak dapat membuat seseorang merasa bersalah atas tindak kriminal yang dilakukannya, kecuali jika pikirannya secara sengaja dan

sadar bersalah.<sup>22</sup> Pernyataan ini menjadi dasar mendefinisikan dua elemen yang harus dibuktikan sebelum seseorang dinyatakan bersalah atas suatu tindakan kriminal, yaitu “*actus reus*” dan “*mens rea.*” Konsep “*actus reus*” (Latin: *a guilty act*) mengacu kepada “*the essential element of a crime that must be proved to secure a conviction,*” atau mencakup sebuah tindakan pelanggaran, pengabaian perbuatan, atau keadaan yang dapat mengarah pada kelalaian.<sup>23</sup> Sedangkan, “*mens rea*” (Latin: *a guilty mind*) merupakan “*the state of mind that the prosecution must prove a defendant to have had at the time of committing a crime in order to secure a conviction.*”<sup>24</sup>

Schabas dengan jeli memaparkan signifikansi intensi dalam definisi genosida:

*But the words ‘with intent’ that appear in the chapeau of article II of the Genocide Convention do more than simply reiterate that genocide is a crime of intent. Article II of the Genocide Convention introduces a precise description of the intent, namely ‘to destroy, in whole or in part, a national, ethnical, racial or religious group, as such’. The reference to ‘intent’ in the text indicates that the prosecution must go beyond establishing that the offender meant to engage in the conduct, or meant to cause the consequence. The offender must also be proven to have a ‘specific intent’ or dolus specialis.<sup>25</sup>*

Rujukan dengan intensi menunjukkan bahwa tuduhan harus lebih daripada sekadar menuduh pelanggar terlibat dalam tindakan genosida, tetapi membuktikan *intensi spesifik* untuk membinasakan kelompok target.<sup>26</sup> Apakah terdakwa dapat dibuktikan memiliki “*intensi spesifik*” untuk melakukan genosida? Dengan demikian, intensi merupakan

<sup>19</sup>Seperti dikutip dari Curley, “The God of Abraham, Isaac, and Jacob,” 71. Penegasan ditambahkan.

<sup>20</sup>Seperti dikutip dari Jones, *Genocide*, 25. Penegasan ditambahkan.

<sup>21</sup>William Schabas, *Genocide in International Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 213.

<sup>22</sup>Elizabeth A. Martin, ed., *A Dictionary of Law* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 10.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Ibid., 312.

<sup>25</sup>Schabas, *Genocide in International Law*, 214.

<sup>26</sup>Bdk. Copan dan Flannagan, *Did God Really Command*, 127.

elemen krusial yang tidak dapat disingkirkan dalam argumentasi mengenai tuduhan genosida terhadap teks PL. Di dalam bagian berikutnya, penulis memaparkan intensi dari penaklukan TP dalam teks PL sama sekali tidak memenuhi intensi genosida, baik superioritas bangsa Israel maupun kebencian rasial (xenofobia) sebagaimana tuduhan kaum neoateis.

### PENAFSIRAN DALAM MEMAHAMI CATATAN PENAKLUKAN KUNO

Penulis mengamati beberapa kekeliruan penafsiran yang umumnya ditemui dalam argumentasi tuduhan genosida terhadap Allah di dalam CPK TP di PL. Di faset kedua ini, penulis memaparkan contoh-contoh kekeliruan penafsiran yang terkandung di dalam tuduhan genosida, pemahaman hermeneutik yang memperhatikan konteks literatur TDK, dan menyajikan satu contoh studi kasus biblikal dari Yosua 9-11.

#### Kekeliruan Penafsiran

Beberapa contoh kekeliruan dalam penafsiran teks CPK TP di PL, antara lain: (1) menganggap Allah tidak adil dan tidak berbelas kasih kepada orang-orang non-Israel di TP, (2) menilai bahwa Allah menunjukkan favoritisme ekstrem pada bangsa Israel, (3) menganggap teks PL mendukung genosida sebagai bukti etnosentrisme Israel dengan mengatasmakan perintah TUHAN, dan (4) teks PL melegitimasi orang Kristen untuk melakukan genosida atau penaklukan kolonial pada masa kemudian.

#### Krisis Belas Kasihan pada Diri Allah?

Mengapa TUHAN tidak memberikan “kesempatan” kepada bangsa Kanaan untuk bertobat? Di manakah letak belas kasihan TUHAN kepada orang-orang dari bangsa lain yang berdosa yang tidak memiliki Taurat Musa? TUHAN memiliki hak prerogatif untuk berbelas kasihan sekaligus menghukum umat manusia yang berdosa. Kejadian 15:16 menunjukkan bahwa TUHAN telah bermurah hati menunggu selama lebih dari 400 tahun sampai “kedurjanaan orang Amori

genap.”<sup>27</sup> Sedangkan Ulangan 7:1-5 menjelaskan perspektif antisipatif ilahi terhadap konteks kehidupan dunia TDK yang politeistik. TUHAN mencegah umat Israel terpengaruh dengan agama pagan Kanaan, atau dalam istilah antropologi modern, tindakan penaklukan ini diperlukan sebagai antisipasi terhadap “akulturasi” maupun “asimilasi” bangsa Israel sebagai umat TUHAN karena bersentuhan dengan budaya bangsa-bangsa non-Israel di TP.<sup>28</sup>

Para penuduh genosida lebih menitikberatkan pada persoalan belas kasihan Allah dan melupakan keberdosaan bangsa-bangsa lain yang mendiami TP. Jones mendaftarkan dosa-dosa orang Kanaan, antara lain: penyembahan berhala, inses, percabulan, pengurbanan anak, homoseksualitas, dan bestialitas.<sup>29</sup> Sedangkan, bertolak dari Ulangan 7:2, 5, 26, Nelson menyatakan bahwa “*Those subject to ĥerem are no longer alien peoples, but nonorthodox and apostate neighbors and their religious paraphernalia.*”<sup>30</sup> Alasan penghukuman terhadap penduduk Kanaan bukan tentang perihal ras mereka, melainkan tindakan dosa yang dilakukan mereka. Berkenaan dengan keberatan yang diajukan terhadap larangan pembunuhan manusia (Kel. 20:13), Archer memberikan ilustrasi operasi kanker sebagai berikut:

<sup>27</sup>Paul Copan, “Yahweh Wars and the Canaanites: ‘Divinely-Mandated Genocide or Corporate Capital Punishment?’ Responses to Critics,” *Philosophia Christi* 11, no. 1 (2009): 74.

<sup>28</sup>Bdk. Copan dan Flannagan, *Did God Really Command*, 68-70. Berbagai perilaku seksual yang menyimpang dan ritual yang amoral di antara orang Kanaan memiliki tujuan magis untuk merangsang dewa-dewi mereka berhubungan seksual sehingga mendatangkan kesuburan bagi tanah mereka dan memuaskan hasrat ilah mereka untuk menerima kurban. Hal seperti ini yang ditentang TUHAN sebagaimana dicatatkan dalam Imamat 18. Lih. Copan, *Moral Monster*, 270-272.

<sup>29</sup>Clay Jones, “We Don’t Hate Sin So We Don’t Understand What Happened to the Canaanites: An Addendum to ‘Divine Genocide’ Arguments,” *Philosophia Christi* 11, no. 1 (2009): 55.

<sup>30</sup>Richard D. Nelson, “Divine Warrior Theology in Deuteronomy,” dalam *A God So Near: Essays on Old Testament Theology in Honor of Patrick D. Miller*, ed. Brent A. Strawn dan Nancy R. Bowen (Winona Lake: Eisenbrauns, 2003), 244.

*Yet there were specific situations when entire communities (such as Jericho) or entire tribes (such as Amalekites) were to be exterminated by the Israelites in obedience to God's command. In each case these offenders had gone so far in degeneracy and moral depravity that their continued presence would result in spreading the dreadful cancer of sin among God's covenant people. Just as the wise surgeon removes dangerous cancer from his patient's body by use of the scalpel, so God employed the Israelites to remove such dangerous malignancies from human society.*<sup>31</sup>

Segala tindak amoralitas yang terjalin erat dalam budaya dan praktik religiusitas bangsa-bangsa lain ini dapat memengaruhi cara hidup umat Israel. Dengan demikian, penaklukan TP tidak diarahkan kepada bangsa-bangsa lain karena keanggotaan nasional ataupun rasial mereka,<sup>32</sup> melainkan karena hukuman ilahi atas keberdosaan mereka yang dapat meracuni umat Israel dalam sejarah perjalanan Israel sebagai umat TUHAN.

#### Tendensi Favoritisme Ekstrem Allah atau Orientasi Etnosentrisme Israel?

Apakah Allah sedang menunjukkan disposisi etnosentris-Nya atas Israel? Atau, apakah selingitir pemimpin bangsa Israel telah menjadikan teks PL sebagai kedok dari etnosentrisme atau nasionalisme ekstrem bangsa Israel sendiri?<sup>33</sup> Nunpa menulis demikian:

*It would appear that the Old Testament God has chosen the Israelites to be a superior*

<sup>31</sup>Gleason L. Archer, *New International Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 121.

<sup>32</sup>Bdk. penjelasan Lemkin mengenai genosida di bagian "Definisi Legal Genosida."

<sup>33</sup>Istilah "etnosentrisme," "rasialisme," dan "nasionalisme ekstrem" di dalam artikel ini merujuk pada kecintaan berlebihan terhadap bangsa sendiri, semangat kebanggaan serta perasaan superioritas rasial atau etnis yang ekstrem sehingga menganggap bangsa atau etnis lainnya lebih inferior (bdk. Jones, *Genocide*, 101, ck. no. 87; 444, ck. no. 56). Sebagai contoh, genosida yang dilakukan Nazi (Jerman) terhadap orang Yahudi pada *Holocaust* dan terhadap kelompok etnik Romani (Gipsi) pada *Porrajmos* berdasarkan ideologi rasialisme tentang superioritas ras Arya

*people, above all the peoples of the earth. Ironically, this thinking is similar to Hitler, who thought the Aryan race was the superior race, above all the races of the earth. It is doubly ironic that the "superior race" of the Old Testament should encounter, several millennia later, another "superior race" in Nazi Germany in the 1940s, and that the perpetrator of genocide is now the victim of genocide.*<sup>34</sup>

Dua bagian Alkitab yang dapat menyanggah tuduhan bahwa TUHAN bertindak rasialis adalah Ulangan 7:6-8 dan 9:1-6. Menurut Craigie, Ulangan 7:6-8 menunjukkan dimensi negatif pemilihan Israel adalah bahwa Israel tidak dipilih berdasarkan besarnya jumlah mereka, sebab Israel termasuk bangsa yang kecil dalam konteks dunia TDK.<sup>35</sup> Sedangkan, dimensi positifnya ialah bahwa mereka dipilih berdasarkan kasih Allah yang diberikan secara istimewa dengan sebuah maksud yang masih menjadi misteri (bdk. janji Allah kepada Abraham).<sup>36</sup>

Selanjutnya, pemberian TP sama sekali bukan karena kesalehan ataupun kelayakan bangsa Israel sendiri. Craigie menekankan tiga alasan pemberian TP kepada Israel di Ulangan 9:4-6 antara lain: (1) Allah menyingkirkan bangsa-bangsa Kanaan *sebagai hukuman atas kefasikan mereka* sehingga penyingkiran bangsa Kanaan dari Palestina bukan merupakan tindakan ilahi yang serampangan, melainkan

dan kebencian terhadap ras lainnya yang dipegang oleh pemerintahan fasis Hitler (selengkapnya, lih. *ibid.*, 34, 240, 274-276). Contoh lainnya ialah ideologi rasisme dan xenofobia mencampurkan ketakutan dan kebencian yang dimiliki orang Khmer (Kamboja) terhadap etnis Vietnam (*ibid.*, 289).

<sup>34</sup>Chris Mato Nunpa, "A Sweet-Smelling Sacrifice: Genocide, the Bible, and the Indigenous Peoples of the United States, Selected Examples" dalam *Confronting Genocide: Judaism, Christianity, Islam*, ed. Steven L. Jacobs (Lanham: Lexington, 2009), 57.

<sup>35</sup>Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy, The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 179. Fakta bahwa Israel merupakan minoritas dapat dipakai untuk membantah tuduhan Israel sebagai "ras superior" yang menindas dengan melakukan genosida terhadap bangsa-bangsa di tanah Kanaan.

<sup>36</sup>*Ibid.*, 179-180.

*tindakan penghukuman dari Allah yang adil*; (2) Pemberian TP adalah tindakan kesetiaan Allah *mengekspresikan kovenan* yang telah diucapkan TUHAN dengan sumpah kepada para bapa leluhur (Abraham, Ishak, dan Yakub) sekaligus merupakan tindakan penghakiman dari Allah terhadap penduduk TP (Kej. 15:16); (3) Pemberian TP *bukan merupakan upah atas kesalehan Israel* (karena Israel sendiri adalah bangsa yang *bebal*), melainkan karunia dari kemurahan hati Allah dan ikatan perjanjian yang mesti ditaati oleh umat Israel.<sup>37</sup> Dengan demikian, TUHAN tidak mempraktikkan favoritisme ekstrem terhadap umat Israel. Hess menjelaskan bahwa figur TUHAN dalam teks PL sebagai “Pejuang ilahi” (*Divine Warrior*) yang dapat berperang demi membela maupun *menentang* bangsa Israel di dalam mempertahankan kekudusan-Nya. Artinya, Israel sendiri juga akan menghadapi murka TUHAN ketika mereka tidak lagi menaati perjanjian atau kovenan.<sup>38</sup> Umat Israel tidak imun dari penghukuman atas dosa-dosa yang diperbuat mereka terhadap Allah. Dengan demikian, Israel bukan merupakan objek dari favoritisme ekstrem TUHAN. Lagi pula, pada abad ke-6 SM, bangsa Israel sendiri juga mengalami pembuangan ke negeri Babel alias terusir dari TP sebagai bentuk *hukuman ilahi* atas segala pelanggaran mereka terhadap kovenan dengan TUHAN.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>Lih. Craigie, *The Book of Deuteronomy*, 193-194. Lagi pula, ketidaktaatan Israel terhadap kovenan akan membuat mereka kehilangan negeri seperti mantan penduduk yang sebelumnya menghuni TP (ibid.).

<sup>38</sup>Richard S. Hess, “War in the Bible: An Overview” dalam *War in the Bible and Terrorism in the Twenty-First Century*, ed. Richard S. Hess dan Elmer A. Martens (Winona Lake: Eisenbrauns, 2008), 24. Ketika Allah menghukum kejahatan manusia (seperti: firau, penduduk Kanaan, dan Babel), Allah tetap dipermuliakan lewat demonstrasi atribut-Nya seperti: keadilan dan kekudusan (bdk. Kel. 9:16 dan Rm. 9:14-24). Selengkapnya lih. Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Inter-Varsity, 1994), 325.

<sup>39</sup>Bdk. Ulangan 28:36-37, 63-64 yang berbunyi demikian, “TUHAN akan membawa engkau dengan raja yang kauangkat atasmu itu *kepada suatu bangsa yang tidak dikenal olehmu* ataupun oleh nenek moyangmu; di sanalah engkau akan beribadah kepada allah lain, kepada kayu dan batu. Engkau akan menjadi *kedahsyatan, kiasan dan sindiran di antara segala bangsa, ke mana TUHAN akan menyingkirkan engkau*. . . . Seperti TUHAN bergirang

Berkenaan dengan tuduhan etnosentrisme Israel, apakah ketakutan orang Israel menjadi motivasi yang menggerakkan mereka untuk melakukan genosida terhadap orang-orang non-Israel di TP? M. Beier menggunakan lensa emosional dan eksistensial sebagai pendekatan hermeneutis untuk mempertanyakan: apakah teks genosida dan agresi di Alkitab telah menjadikan Allah yang baik untuk menjustifikasi tindakan kekerasan yang dilakukan bangsa Israel:

*When the Bible mentions a human character's relationship to God, our interpretation of this "revelation" needs to ask within which emotional, existential or social philosophical lens is God perceived by the person or the group the person represents. This applies to what the character says about God as well as to direct speech or appearances to the character by God. . . . When God appears, for instance, to condone, implement, or call for genocide or other forms of absolute aggression in the Bible (cf. Exod 14:28; Num 31:3, 7-8, 15-17; 2 Kgs 2:23-24), we need to ask what lack of being is motivating those who execute such violence, or leads them to suppose*

karena kamu untuk berbuat baik kepadamu dan membuat kamu banyak, demikianlah TUHAN akan bergirang karena kamu untuk *membinasakan dan memunahkan kamu*, dan kamu akan *dicabut dari tanah*, ke mana engkau pergi untuk mendudukinya. TUHAN akan *menyerakkan engkau* ke antara segala bangsa dari ujung bumi ke ujung bumi; di sanalah engkau akan beribadah kepada allah lain yang tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu, yakni kepada kayu dan batu.” Hal senada juga diperingatkan dalam aturan kekudusan hidup umat Tuhan di Imamat 18:24-29 yang berbunyi demikian, “*Janganlah kamu menajiskan dirimu dengan semuanya itu, sebab dengan semuanya itu bangsa-bangsa yang akan Kuhalaukan dari depanmu telah menjadi najis*. Negeri itu telah menjadi najis dan Aku telah membalaskan kesalahannya kepadanya, sehingga *negeri itu memuntahkan penduduknya*. Tetapi kamu ini haruslah tetap berpegang pada *ketetapan-Ku dan peraturan-Ku* dan jangan melakukan sesuatuupun dari segala *kekejian itu, baik orang Israel asli maupun orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu*, karena segala kekejian itu telah dilakukan oleh penghuni negeri yang sebelum kamu, sehingga *negeri itu sudah menjadi najis* supaya kamu jangan dimuntahkan oleh negeri itu, apabila kamu menajiskannya, seperti *telah dimuntahkannya bangsa yang sebelum kamu*. Karena setiap orang yang melakukan sesuatuupun dari *segala kekejian itu*, orang itu harus *dilenyapkan* dari tengah-tengah bangsanya.” Penegasan ditambahkan.



*that “God” has brought such violence upon others on their behalf.*<sup>40</sup>

Pandangan Beier—yang mengikuti pemikiran Drewermann dan Bultmann—menekankan subjektivitas pembaca, baik subjektivitas sadar (rasional) maupun subjektivitas tak sadar (emosional, eksistensial).<sup>41</sup> Ia menyetujui bahwa ketakutan manusia yang melatarbelakangi kekerasan yang dijustifikasi melalui Alkitab karena dipengaruhi oleh proyeksi teologis manusia yang terpisah dari Allah dan membuat gambaran Allah yang terdistorsi.<sup>42</sup>

Menurut penulis, pembacaan Alkitab yang terlalu dipengaruhi pendekatan psikoanalisis seperti ini telah meminggirkan konteks historis-sosial-gramatikal dari teks Alkitab terkait. Konteks sosio-historis dari CPK TP perlu diketahui pembaca agar dapat memahami teks dengan tepat dengan menjembatani jurang budaya (*cultural gap*) antara dunia Alkitab yang lampau dengan dunia pembaca kontemporer.<sup>43</sup> Apakah Israel di dalam konteks dunia TDK memandang tindakan mereka sebagai “kekerasan” ataupun “genosida” seperti dalam penilaian masyarakat kontemporer? Berdasarkan studi komparatif, CPK merupakan suatu hal yang lazim di dunia TDK, tanpa mengenal adanya tuduhan sebagai bentuk kriminalitas terhadap kemanusiaan. Lalu, apakah benar Israel memandang pendudukan TP berorientasi pada kepentingan etnosentris mereka sendiri? Berdasarkan bukti internal dari teks PL yang dipaparkan di atas, penulis menyanggah tuduhan bahwa Israel hanya mengagungkan kepentingan bangsa mereka sendiri atau memiliki kebencian rasial terhadap penduduk Kanaan.

<sup>40</sup>Matthias Beier, “The Deadly Search For God: Absolute Aggression in the Heritage of the Bible” dalam *A Cry Instead of Justice: The Bible and Cultures of Violence in Psychological Perspective*, ed. Dereck Daschke dan D. Andrew Kill (London: T&T Clark International, 2010), 150. Penegasan ditambahkan.

<sup>41</sup>Ibid., 151.

<sup>42</sup>Ibid., 131, 149.

<sup>43</sup>William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation* (Dallas: Word, 1993), 235.

Teks PL sebagai bagian dari Alkitab dapat dipandang sebagai sejarah keselamatan yang direncanakan Allah. Salah satu bagian dari PL adalah catatan penaklukan TP oleh Israel. Israel dipilih sebagai umat pilihan untuk menggenapi kedatangan Juruselamat melalui garis keturunan Abraham.<sup>44</sup> Dengan perspektif ini, pembebasan Israel dari negeri perbudakan dan penempatan di TP merupakan bagian dari sejarah penebusan (*history of redemption*)<sup>45</sup> bagi seluruh umat manusia. “Berkat keselamatan” ini dirancang bagi segala suku bangsa, bukan dimotivasi oleh nasionalisme ekstrem ataupun fanatisme religius bangsa Israel.<sup>46</sup>

#### Teks Deskriptif atau Preskriptif bagi Pembaca Belakangan?

Nunpa mengaitkan catatan tentang pembantaian orang Kanaan dan Het di TP dengan pembantaian penduduk asli Amerika dalam kolonisasi oleh bangsa Eropa. Ia bahkan menuliskan,

*The indigenous peoples had no rights that a white man needed to respect! Thus, if God’s chosen people kill the ‘Indians’/Canaanites, who resist the Euro-Americans invading their lands, they, the Euro-Americans/Israelites’ are merely fulfilling God’s purpose and following God’s will.*<sup>47</sup>

<sup>44</sup>Copan mengutip Kejadian 12:3 untuk menunjukkan bahwa *seluruh kaum di muka bumi* akan diberkati melalui keturunan Abraham sehingga *kebencian rasial atau xenofobia* tidak dapat dituduhkan sebagai intensi pembunuhan bangsa Kanaan oleh Israel. Lih. Copan, *Moral Monster*, 278-279.

<sup>45</sup>Istilah “sejarah penebusan” ini merujuk pada pekerjaan Allah dalam penciptaan, pemanggilan umat Israel, dan kehidupan, kematian serta kebangkitan Kristus, bahkan atas dasar kesetiaan Allah juga meliputi pemeliharaan dan penyusunan tiap kitab dalam Alkitab sebagai kanon yang bermanfaat bagi umat Tuhan. Lih. Grudem, *Systematic Theology*, 65.

<sup>46</sup>Bdk. Kejadian 22:18; Galatia 3:8, 14; dan Wahyu 7:9-10. Melalui Kristus, “berkat Abraham” sampai kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Lih. juga Copan, *Moral Monster*, 329-330.

<sup>47</sup>Nunpa, “A Sweet-Smelling Sacrifice,” 59.

Tuduhan Nunpa ini menafsirkan teks deskriptif CPK TP di masa lampau menjadi teks preskriptif untuk masa berikutnya, sembari mencabut teks ini keluar dari konteksnya. Selain itu, Nunpa dapat dikatakan telah melakukan kekeliruan logika dengan membuat *generalisasi terlalu dini (hasty generalization)* dari satu kasus (CPK TP) menjadi prinsip kebenaran Yudeo-Kristen yang berlaku secara universal dan lintas zaman. Dengan tepat, Copan dan Flannagan menegaskan bahwa penaklukan Kanaan ini merupakan “*an occasional and unique command. . . . It is a command God gives to ancient Israel in the unfolding of salvation history, and it is applied only to the nations occupying the land God had promised Israel.*”<sup>48</sup> Lagi pula di PB, tidak dapat ditemukan preskripsi lanjutan untuk melakukan hal serupa. Jadi, CPK TP di PL sama sekali bukan teks preskriptif atau imperatif bagi umat Kristen untuk dilakukan pada masa kini ataupun masa mendatang.

#### STUDI KOMPARATIF CATATAN PENAKLUKAN TIMUR DEKAT KUNO

Penulisan bagian ini banyak dipengaruhi oleh K. Lawson-Younger yang telah melakukan studi komparatif terhadap CPK (*ancient conquest account*) milik Israel maupun bangsa-bangsa TDK lainnya, seperti Asyur, Het, dan Mesir. Berdasarkan kesatuan unit sastra, Yosua 9-12 merupakan sebuah unit yang terdiri dari pernyataan pengantar (9:1), daftar, dan rangkuman kesimpulan.<sup>49</sup> Bentuk dan perangkat literer teks ini dapat dibandingkan dengan catatan penaklukan TDK lainnya. Dua hal signifikan yang dibahas dalam studi komparatif ini adalah gaya bahasa figuratif dan ideologi CPK di TDK.

#### Gaya Bahasa Figuratif

Menurut Younger, Yosua 10:28-39 dikisahkan dengan bahasa figuratif, yang terlihat dari natur hiperbol dari berbagai *syntagm* yang digunakan, seperti: “Yosua memukul kota itu dan *semua makhluk* yang ada di dalamnya dengan mata pedang, *tidak ada seorang pun* di dalamnya yang dibiarkannya lolos,” “*semua makhluk* yang ada di dalamnya ditumpas mereka,” “kota itu dan *semua makhluk* yang ada di dalamnya ditumpasnya,” “*tidak seorang pun* yang dibiarkannya lolos, tetapi *ditumpasnya semua yang bernafas*,” dan lain sebagainya.<sup>50</sup> Younger menemukan bahwa narasi Alkitab juga menggunakan *hyperbolic syntagms* seperti yang digunakan dalam catatan penaklukan TDK lainnya, antara lain:

(1) *The Gebal Barkal Stela of Thutmose III: “The great army of Mitanni, it is overthrown in the twinkling of an eye. It has perished completely, as though they had never existed.”*

(2) *The Merenptah Stela: “Yanoam made nonexistent;”*

(3) *The Meša Inscription: “and Israel has utterly perished forever. . . . I killed all the inhabitants of the town, as an offering of propitiation to Kemoš and Moab . . . and I killed everyone in it, seven thousand men and women, both natives and aliens, and female slaves; because I had dedicated it to Aštar-Kemoš.”*

(4) *Sennacherib: “The soldiers of Hirimme, dangerous enemies, I cut down with the sword; and not one escaped.”*<sup>51</sup>

Wolterstorff mengistilahkan “*hagiography*” untuk jenis sastra kitab Yosua yang merujuk kepada catatan peristiwa yang disusun dengan gaya yang melebih-lebihkan untuk

<sup>48</sup>Copan dan Flannagan, *Did God Really Command*, 245.

<sup>49</sup>K. Lawson Younger, *Ancient Conquest Accounts: A Study in Ancient Near Eastern and Biblical History Writing*, JSOT Supplement Series 98 (Sheffield: Sheffield Academic, 1990), 198.

<sup>50</sup>Younger mendefinisikan istilah “*syntagm*” sebagai unit klasifikasi atau elemen prosa yang dikonfigurasi dalam suatu episode, yakni fungsi individual atau entitas sintaksis. Lih. *ibid.*, 70, 227.

<sup>51</sup>Seperti dikutip dari *ibid.*, 227-228. Penegasan ditambahkan. Bdk. butir (2) dengan Yesaya 41:11.

mengajarkan pesan teologis daripada mendeskripsikan secara rinci apa yang terjadi secara harfiah.<sup>52</sup>

Frasa “seluruh negeri itu” (Yos. 11:16) merupakan klaim penaklukan yang lebih-lebihkan sebagai gaya bahasa hiperbol atau sinekdoke seperti yang juga digunakan di berbagai literatur TDK.<sup>53</sup> Penggunaan frasa “seluruh Israel” (Yos. 10:29) merupakan sinekdoke yang umum ditemukan dalam catatan penaklukan TDK, seperti *The Annals of Tiglath-Pileser I*.<sup>54</sup> Lagi pula, Alkitab juga mencatat bahwa masih banyak tersisa tanah yang belum dimiliki di tengah-tengah keberhasilan Yosua (Yos. 13:1-7; bdk. Hak. 1) sehingga menyanggah penafsiran literal terhadap gaya bahasa figuratif ini.<sup>55</sup>

### Ideologi Catatan Penaklukan Timur Dekat Kuno

Setidaknya, ada dua ideologi yang terkandung di dalam catatan penaklukan TDK, yaitu: ideologi perang sebagai penghukuman ilahi yang adil dan ideologi “perang total.” Berkaitan dengan hukuman yang adil, Younger menjelaskan pembalasan (*vengeance*) merupakan

<sup>52</sup>Lih. Copan dan Flanagan, *Did God Really Command*, 94-95.

<sup>53</sup>Sebagai contoh, *Ten Year Annals of Muršili II* (“... And I conquered all the land of Arawanna. . . .”); *Bulletin of Ramesses II* yang mengisahkan pertempuran di Kadesh (“All his ground was ablaze with fire; he burned all the countries with his blast. . . . He took no note of the millions of foreigners; he regarded them as chaff. . . . I defeated all the foreign countries, I alone. . . .”); dan *Merenptah Stela* (“All land in their entirety are (now) at peace, and everyone who roamed has been subdued.” Seperti dikutip dari Younger, *Ancient Conquest Accounts*, 244-245. Bdk. Copan, *Moral Monster*, 293-294.

<sup>54</sup>Younger, *Ancient Conquest Accounts*, 249.

<sup>55</sup>Yosua 11:12, 14-15, 20 menunjukkan bahwa Yosua mematuhi perintah penumpasan *tepat seperti yang diperintahkan oleh Musa* sebagaimana gaya bahasa hiperbol sebagai kesepakatan bahasa yang umumnya dipakai dalam mendeskripsikan peperangan di dunia TDK (bdk. Copan, *Moral Monster*, 313-314, 317-318). Meskipun ada perintah penumpasan dalam penaklukan tanah Kanaan, Yosua 23:12 menyebutkan bahwa penduduk Kanaan juga masih bersisa dan tinggal di antara umat Israel sehingga gaya bahasa hiperbol mengenai penumpasan lebih tepat (bdk. Copan, “Yahweh Wars,” 84).

kompensasi yang adil, yakni suatu pembayaran setimpal atas suatu kejahatan, dan bukan sekadar balas dendam yang brutal. Konsepsi keadilan retributif dalam Alkitab Ibrani menggambarkan TUHAN sebagai Hakim yang mengumumkan pembalasan yang adil, seperti konsep *lex talionis*.<sup>56</sup> Bangsa Israel merupakan alat TUHAN untuk menghukum bangsa Amori (10:12-14) dan ideologi seperti ini juga dapat ditemukan pada CPK lainnya.<sup>57</sup> Sedangkan, ideologi “perang total”—yang membinasakan orang sipil maupun pasukan militer—merupakan praktik yang umum di dalam catatan penaklukan TDK yang juga dapat ditemukan dalam Yosua pasal 9-12.<sup>58</sup>

Pada bagian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penaklukan TP oleh Israel—di dalam wawasan dunia TDK sendiri—bukan merupakan hal yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan maupun genosida. Studi komparatif CPK menunjukkan tindakan penaklukan tidak harus dibaca secara literal, sebab gaya bahasa figuratif ini mencerminkan *ideologi* perang total di dunia TDK. Selain itu, ideologi penghukuman ilahi dalam CPK TP di PL sendiri memprioritaskan siapa diri TUHAN dan otoritas-Nya atas pemerintahan bangsa-bangsa di dunia. Gagasan peperangan ilahi yang serupa juga dapat ditemukan dalam pandangan dunia yang dipercayai bangsa-bangsa lain di TDK bahwa ketika suatu bangsa menang berperang dikarenakan ilah yang disembah bangsa tersebut menang dalam peperangan atas ilah yang disembah oleh bangsa musuh (bdk. Hak. 16:23, 1Sam. 5:1-12).

<sup>56</sup>Wayne Pitard menunjukkan kata “nāqām” (Yos. 10:13) berarti: untuk membalas (*to avenge*), memberikan kompensasi, atau retribusi (seperti dikutip dari Younger, *Ancient Conquest Accounts*, 234).

<sup>57</sup>Sebagai contoh, sebuah inskripsi menggambarkan bahwa Asyur berhasil menguasai negeri Akkadia karena murka para dewa dan Nabopolassar dipakai oleh dewa Nabu dan Marduk untuk menghukum bangsa Asyur yang menguasai dan menindas Akkadia (*ibid.*, 236).

<sup>58</sup>Sebagai contoh, *The Annals of Aššur-nasir-pal II* berbunyi, “I slew with the sword 800 of their combat troops; I burned 3,000 captives from them. I did not leave one of them alive as a hostage, I captured Hulaya, their city ruler, alive. I made a pile of their corpses. I burned their young boys (and) girls. . . . I razed, destroyed, (and) burned the city.” Seperti dikutip dari *ibid.*

### Studi Kasus Biblikal: Yosua 9-11

Berita keagungan nama dan keajaiban perbuatan TUHAN, Allah Israel, seperti pada peristiwa Keluaran dari Mesir (Kel. 15:15-16) dan kekalahan raja Sihon dan Og (Bil. 21:21-35), telah menyebar luas dan bahkan mendapatkan “pengakuan” dari Rahab (seorang perempuan non-Israel), raja-raja Amori, dan penduduk Gibeon (9:9-10). Bagi masyarakat TDK, “nama” ilah merupakan penentu kekuasaan dan keberhasilan sehingga ada kaitan erat antara reputasi “nama TUHAN” dengan ketakutan penduduk Kanaan.<sup>59</sup> Rahab (seorang perempuan Yerikho) mengakui betapa besar ketakutan yang timbul karena TUHAN telah melakukan perbuatan ajaib yang telah menyelamatkan Israel dari Mesir dan menaklukkan dua raja Amori di seberang sungai Yordan (Yos. 2:9-10).<sup>60</sup> Orang-orang Amori lainnya juga takut dengan perbuatan TUHAN yang membawa Israel menyeberangi sungai Yordan (5:1).<sup>61</sup>

Hawk menilai utusan Gibeon yang mengatasnamakan “para tua-tua kami dan seluruh penduduk negeri kami” (9:11) sebenarnya menunjukkan bahwa mereka tidak menyebutkan raja mereka sebagai oposan terhadap bangsa Israel. Musuh sebenarnya dari TUHAN adalah raja-raja bangsa lain yang didukung oleh penduduk Kanaan yang *dengan sengaja* hendak memusnahkan Israel. Lagi pula, 11:20 menunjukkan bahwa hati raja-raja non-Israel tersebut telah menjadi keras seperti hati Firaun dan raja Amori (Ul. 2:30b) yang *dengan sengaja memusuhi* atau memerangi Israel.<sup>62</sup>

<sup>59</sup>Marten H. Woudstra, *The Book of Joshua*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 158.

<sup>60</sup>David M. Howard, Jr., *Joshua*, New American Commentary 5 (Nashville: Broadman & Holman, 2001), 225.

<sup>61</sup>Trent C. Butler, *Joshua*, Word Biblical Commentary 7 (Dallas: Word, 2002), 102.

<sup>62</sup>Lih. L. Daniel Hawk, “Conquest Reconfigured: Recasting Warfare in the Redaction of Joshua” dalam *Writing and Reading War: Rhetoric, Gender, and Ethics in Biblical and Modern Contexts*, ed. Brad E. Kelle dan Frank Ritche Ames (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 147, 150-151.

Orang-orang Gibeon sendiri memiliki kota yang besar (Yos. 10:2), lokasi yang strategis di plato tengah dan daerah barat, serta memiliki aliansi yang kuat di antara empat kota (9:17).<sup>63</sup> Hess dengan jeli menegaskan empat klausa yang menggambarkan kekuatan yang dimiliki Gibeon (10:2): “kota yang besar,” “seperti salah satu kota kerajaan” (bdk. dengan Akhis di 1Sam. 27:5), “bahkan lebih besar dari Ai” menunjukkan pertahanan Gibeon lebih kuat daripada Ai, dan “semua orangnya adalah *good fighters*” menunjukkan kekuatan militernya.<sup>64</sup> Dengan pertimbangan demikian, pihak Gibeon seharusnya tidak perlu takut dengan sebuah bangsa yang telah diperbudak selama empat abad di Mesir. Namun, penulis kitab Yosua mencatat bahwa penduduk Gibeon ternyata telah ketakutan mendengar tentang kemasyhuran nama TUHAN yang melepaskan bangsa Israel dari cengkeraman perbudakan oleh Mesir sebagai kerajaan adidaya pada masa itu.<sup>65</sup> Hanya orang Hewi di Gibeon yang mengupayakan perjanjian<sup>66</sup> agar dapat selamat dari pendudukan orang Israel di TP (Yos. 11:19), meskipun akhirnya tipu muslihat mereka terbongkar dan mereka berakhir sebagai hamba yang melayani Israel.

<sup>63</sup>Dale R. Davis, *Joshua: No Falling Words*, Focus on the Bible Commentary (Fearn: Christian Focus, 2000), 80.

<sup>64</sup>Richard S. Hess, *Joshua*, Tyndale Old Testament Commentary 6 (Nottingham: Inter-Varsity, 1996), 206.

<sup>65</sup>Butler menerjemahkan Yosua 9:24 sebagai berikut: “*Since it was clearly reported to your servants that Yahweh your God had commanded Moses, his servant, to give to you all the whole land and to destroy all the inhabitants of the land from your presence, we feared greatly for our lives before you all so that we have done this thing*” (Butler, *Joshua*, 97). Berita tentang reputasi dan otoritas TUHAN yang akan memberikan tanah tersebut kepada Israel telah secara jelas diketahui dan dipahami orang Hewi di Gibeon. Pernyataan ini sebenarnya merupakan pengulangan dari Yosua 9:9-10 dan menunjukkan bagaimana mereka berupaya mencari jalan keluar agar tidak diusir keluar dari tanah tersebut (“memakai akal,” Yos. 9:4).

<sup>66</sup>Hess menjelaskan bahwa melalui perjanjian ini, orang Gibeon mengenali peran Israel untuk membiarkan mereka tetap hidup dan mengakui kekuasaan Allah Israel yang mengalahkan musuh-musuh sehingga orang Gibeon menerima status *vassal* sebagai hamba Israel (Hess, *Joshua*, 198).

Di dalam wawasan dunia TDK, dewa merupakan “pahlawan ilahi” (*Divine Warrior*) yang membela bangsa penyembah di dalam peperangan yang terjadi.<sup>67</sup> Bertolak dari hal tersebut, bangsa-bangsa lain di TP secara implisit telah kehilangan rasa aman yang berakar pada kepercayaan terhadap dewa mereka di dalam polemik<sup>68</sup> dengan TUHAN, Allah Israel.<sup>69</sup> Sedangkan, di dalam catatan Alkitab sendiri, kegelisahan dan ketakutan bangsa-bangsa lain ini sejalan dengan janji TUHAN yang akan berperang bagi Israel (Yos. 10:42). Lagi pula, TUHAN sebelumnya berjanji akan membuat penduduk Kanaan menjadi gentar dan ciut nyali menghadapi bangsa Israel (Ul. 11:25). Dengan demikian, dari konteks sosio-historis maupun segi *in text*, ketakutan bangsa-bangsa lain di TP merupakan konfirmasi sekaligus afirmasi terhadap janji dan otoritas TUHAN untuk memberikan negeri tersebut kepada Israel.

### SEKILAS TENTANG ARGUMENTASI MORAL

Keberatan emosional yang terkandung dalam tuduhan genosida ini berangkat dari perspektif penilaian moral orang-orang yang hidup pada abad ke-21. Richard Dawkins menuduh Allah di PL sebagai karakter paling amoral dalam semua fiksi, seperti: rasialis, memerintahkan genosida, dan pembantai etnis yang

haus darah.<sup>70</sup> Ia juga menyebut “pembersihan etnis” telah dimulai sejak zaman kitab Yosua ditulis sebagai teks yang mencatat pembantaian berlumur darah (*bloodthirsty massacres*) dan kepuasan dalam kebencian berlebihan terhadap bangsa asing (*xenophobic relish*).<sup>71</sup>

Di dalam pandangan penulis, penilaian moral demikian bersifat *anakronistis* terhadap peristiwa penaklukan yang terjadi ribuan tahun yang lampau di dunia masyarakat TDK yang tentunya memiliki budaya dan ideologi tertentu. Crouch menyatakan,

*In order to understand violence on the battlefield and against defeated persons, it was not sufficient merely to catalogue the violence; rather we have put Assyrian, Judahite and Israelite warfare into their historical contexts, in order to understand how historical events affected the types of acts which could be legitimated and how the limits of acceptable behaviour shifted over time in response to historical factors. An appreciation of the importance of historical context for the origins and development of ethical thinking has facilitated a nuance of analysis which could not otherwise have been attained.*<sup>72</sup>

Hal senada juga diungkapkan Gottwald, “We are trying to **understand their ethics in context**. We are considering how like or unlike their situations were to our own or to the situations of others in our world.”<sup>73</sup> Melalui studi komparatif CPK di TDK, penulis mendapati bahwa CPK TP di dalam PL *tidak melanggar* kode etik di dunia TDK. Hal-hal seperti majas

<sup>67</sup>Teks Mesir mencatat ketakutan terhadap dewa Amun-Re dalam inskripsi Firaun Thuthmosis III, sedangkan teks dari Hittit, Assyria, dan Babilonia menyebutkan dewa mereka sebagai “pejuang ilahi” yang menebar teror di dalam hati para musuh mereka (Victor H. Matthews, Mark W. Chavalas, dan John H. Walton, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* [Downers Grove: InterVarsity, 2000], 214).

<sup>68</sup>Frasa “Allah yang hidup” (Yos. 3:10) mengandung pengertian tentang polemik dan kontras antara Allah Israel yang hidup dengan para musuh-Nya, yakni dewa-dewa pagan non-Israel. Lih. Howard, *Joshua*, 125.

<sup>69</sup>Pada peristiwa Sepuluh Tuhlah atas Mesir sebelumnya, konfrontasi antara Musa dan Firaun sebenarnya merupakan “pergulatan kosmis” antara TUHAN dengan dewa-dewa Mesir (Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* [Grand Rapids: Zondervan, 2009], 114).

<sup>70</sup>Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Bantam, 2006), 31.

<sup>71</sup>Ibid., 247.

<sup>72</sup>C.L. Crouch, *War and Ethics in the Ancient Near East: Military Violence in Light of Cosmology and History* (Berlin: Walter De Gruyter, 2009), 195. Penegasan ditambahkan.

<sup>73</sup>Norman K. Gottwald, “Theological Education as a Theory-Praxis Loop: Situating the Book of Joshua in a Cultural, Social Ethical, and Theological Matrix” dalam *The Bible in Ethics: The Second Sheffield Colloquium*, ed. John W. Rogerson, Margaret Davies, dan M. Daniel Carroll R. (Sheffield: Sheffield Academic, 1995), 113. Penegasan ditambahkan.

hiperbol dan ideologi perang total dapat ditemukan juga dalam CPK di Asyur dan Mesir.

Persoalan yang timbul di dalam menilai teks CPK PL kini menjadi masalah penilaian moral. Apa standar moral untuk mengetahui atau menilai suatu perbuatan benar atau salah secara moral? Apakah standar moral humanistik ateistik dari abad ke-21 lebih superior sehingga dapat digunakan untuk menyingkirkan standar moral dunia TDK maupun standar moral Yudeo-Kristiani dalam meninjau CPK TP? Dalam hal ini, penulis menyetujui keberatan filosofis yang diajukan David Patterson,

*If philosophy is to find a way to object to genocide . . . then it must answer a fundamental question: In the name of what does it raise that objection? In the name of reason or human decency, lofty concepts or semiotic systems? Has history not shown that these are very flimsy structures indeed?*<sup>74</sup>

Menurut penulis, tidak ada dasar absolut untuk penilaian moral, selain Allah yang dideskripsikan oleh Alkitab sebagai Sumber dari dan Otoritas atas moralitas yang solid.

Menurut Michael Shermer, manusia harus menjadi makhluk bermoral sebagaimana manusia merasa lapar, atau dengan kata lain, dorongan moral manusia diwariskan secara alamiah.<sup>75</sup> Akan tetapi, permasalahannya berada di ranah kewajiban moral yang bersifat imperatif atau preskriptif, bukan perihal deskriptif bagaimana manusia dapat memiliki moralitas.<sup>76</sup> Penjelasan Shermer tentang moralitas manusia diwariskan kepada kita lewat proses evolusi merupakan pemaparan yang bersifat deskriptif. Penjelasan deskriptif demikian sama sekali tidak menjawab bagaimana seharusnya manusia melakukan atau tidak melakukan perilaku moral tertentu. Bagi pihak

yang mengajukan tuduhan genosida, apa dasar obligasi moral untuk melarang atau mendukung tindakan penaklukan tanah Kanaan? Di dalam kerangka evolusi ateistik, tidak ada obligasi moral untuk mendukung atau menolak tindakan pendudukan tanah Kanaan. Hal ini tidak bermaksud menyatakan bahwa kaum Ateis Baru tidak meyakini nilai moral tertentu, melainkan tidak ada obligasi moral dalam kerangka berpikir yang hanya didasarkan pada pemaparan evolusi ateistik secara deskriptif.

Eksistensi Allah yang bermoral adalah fondasi, baik secara deskriptif maupun imperatif, bagi manusia sebagai makhluk bermoral yang memiliki obligasi moral kepada Allah. Jurang antara “adalah” (*is*) dengan yang “seharusnya” (*ought to*) dijembatani dengan eksistensi Allah yang baik yang menciptakan manusia sebagai gambar-Nya dengan martabat dan tanggung jawab moral.<sup>77</sup> Sebaliknya, kaum Ateis Baru mengajukan penilaian moral tertentu dengan dasar penilaian yang otonom atau tidak menerima Allah sebagai dasar dan standar untuk moralitas.<sup>78</sup> Di dalam perspektif Yudeo-Kristen, genosida tidak dapat dibenarkan karena Allah sendiri memberikan larangan untuk membunuh sesama manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 9:6, Kel. 20:13) dan Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengasihi orang asing (Ul. 10:19).<sup>79</sup> Manusia memiliki martabat yang berharga sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar-Nya. Dalam pengharapan eskatologis Kristen sendiri, Allah akan mengumpulkan *segala suku bangsa* yang telah ditebus dengan darah Kristus untuk menyembah di hadapan Allah dan Kristus, Anak Domba Allah (Why. 7:9-10). Implikasinya, di dalam pandangan kekristenan, kebencian

<sup>77</sup>Lih. *ibid.*, 368.

<sup>78</sup>Menurut Patterson, penolakan terhadap larangan Allah atas pembunuhan dan penilaian moral yang bersifat otonom sesuai dengan kebebasan manusia merupakan persamaan dari pemikiran para filsuf Nazi. Untuk kritik terhadap pemikiran filsafat di balik rezim Nazi yang mempraktikkan genosida, lih. Patterson, “The Philosophical Warrant,” 98-101.

<sup>79</sup>Bdk. *ibid.*, 102-103; Copan, “Yahweh Wars,” 76.

<sup>74</sup>Seperti dikutip dari David Patterson, “The Philosophical Warrant for Genocide” dalam *Genocide and Human Rights: A Philosophical Guide*, ed. John K. Roth (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 102. Penegasan asli.

<sup>75</sup>Lih. Copan, *Moral Monster*, 365-366.

<sup>76</sup>Dalam bahasa Copan, bagaimana bergerak dari natur “adalah” kepada “seharusnya” dalam kewajiban moral seseorang (*ibid.*, 366).

terhadap ras atau suku bangsa tertentu—sebagai intensi dari genosida—tidak sesuai dengan berita injil yang diperuntukkan bagi *segala suku bangsa* untuk menerima anugerah hidup kekal di dalam Yesus Kristus (Mat. 28:19-20).

Jika pihak penuduh tetap bersikeras menggunakan standar moral mereka secara anakronistik dan otonom, maka penulis mempertanyakan: Bagaimana dengan CPK Assyria, Mesir, dan segala bangsa-bangsa TDK lainnya? Mengapa hanya CPK TP di PL yang dituduhkan sebagai teks genosida sedangkan tindakan penaklukan tanah Kanaan tidak dimotivasi oleh superioritas rasial ataupun xenofobia bangsa Israel atas penduduk Kanaan? Bukankah tuduhan ini sebenarnya dimotivasi oleh tendensi fobia dan kebencian ekstrem terhadap teks PL maupun figur Allah yang dikenal dari latar Yudeo-Kristen? Singkatnya, tuduhan genosida yang dilemparkan juga membawa beban pembuktian (*burden of proof*) di dalam faset moralitas dari tuduhan itu sendiri.

Dalam menghadapi *appeal to pity* berkenaan dengan tuduhan genosida ini (termasuk terhadap wanita dan anak-anak),<sup>80</sup> sebenarnya orang Kristen tidak perlu terjebak dan malah meragukan moralitas Allah dan reliabilitas Alkitab PL. Umat Israel sendiri tidak luput dari penghukuman atas dosa-dosa mereka terhadap TUHAN sebagaimana mereka juga mati dalam invasi bangsa-bangsa TDK lainnya yang dipakai TUHAN sebagai instrumen penghukuman atas umat Israel, termasuk anak-anak (lih. Yeh. 23:22-25; 24:21; Yer. 14:15-20; Am. 7:16-17). Sebuah analogi yang menggambarkan betapa pentingnya penilaian moral: “Kacamata hijau akan membuat pemakainya melihat segala sesuatu berwarna hijau, meskipun benda tersebut sebenarnya tidak berwarna hijau.” Demikian pula penilaian moral yang tidak dibangun dari ajaran Alkitab akan terus-menerus “mela-belkan” CPK TP di PL sebagai teks genosida dan TUHAN sebagai “monster moral” yang

memerintahkannya genosida. Padahal, penilaian moral ateistis sendiri memiliki kesulitan filosofis tentang dasar dan standar moralitas.

## PENUTUP

Penulis mengusulkan sebuah silogisme sederhana untuk merangkum argumentasi dari faset terminologi legal, sebagai berikut:

- (1) Jika penaklukan TP tidak memenuhi kriteria-kriteria legal dari genosida, maka penaklukan TP tidak dapat dikategorikan sebagai genosida.
  - (2) Penaklukan TP tidak memenuhi kriteria-kriteria legal dari genosida.
- ∴ Jadi, penaklukan TP tidak dapat dikategorikan sebagai genosida.

Penulis mengamati baik intensi implisit maupun eksplisit dalam CPK tidak mengarah kepada kebencian rasial ataupun nasionalisme ekstrem bangsa Israel yang merasa lebih superior daripada bangsa-bangsa TDK lainnya. Padahal motif rasialisme atau etnosentrisme merupakan intensi yang umumnya ditemukan dalam praktik genosida yang terjadi pada abad ke-20 seperti kebencian Nazi kepada kaum Yahudi dan suku Romani di Eropa.

Melalui analisis terhadap faset kekeliruan penafsiran yang terkandung dalam tuduhan genosida, studi komparatif terhadap konteks CPK TP dalam teks PL, dan studi kasus Yosua 9-11, penulis mendapati bahwa perangkat sastra figuratif-hiperbol dalam literatur TDK dan ideologi pandangan dunia TDK tidak mendukung penafsiran CPK TP di PL sebagai teks genosida. Selain itu, penulis menunjukkan keberatan filosofis terhadap faset penilaian moral yang disisipkan dalam tuduhan genosida terhadap TUHAN dalam teks PL. Dengan melakukan analisis kritis-multifaset, penulis menilai tuduhan genosida terhadap CPK TP dalam PL dapat disanggah dari faset terminologi legal, penafsiran, dan moralitas. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa tinjauan multifaset ini tidak membahas korelasi antarfaset secara komprehensif. Akhir kata, berdasarkan analisis kritis-multifaset di sepanjang artikel ini, penulis

<sup>80</sup>Bdk. Cowles, “The Case for Radical Discontinuity,” 30-31; Seibert, *Disturbing Divine Behavior*, 32, 41-42.

menyanggah baik tuduhan terhadap teks CPK TP di PL sebagai teks genosida maupun tuduhan TUHAN sebagai monster moral yang memerintahkan penaklukan tanah Kanaan kepada umat Israel.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Archer, Gleason L. *New International Encyclopedia of Bible Difficulties*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- Beier, Matthias. "The Deadly Search For God: Absolute Aggression in the Heritage of the Bible." Dalam *A Cry Instead of Justice: The Bible and Cultures of Violence in Psychological Perspective*, diedit oleh D. Daschke dan D. A. Kille, 131-151. London: T&T Clark International, 2010.
- Butler, Trent C. *Joshua*. World Bible Commentary 7. Dallas: Word, 2002.
- Copan, Paul. *Is God A Moral Monster?: Memahami Allah Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Cetakan ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- . "Yahweh Wars and the Canaanites: 'Divinely-Mandated Genocide or Corporate Capital Punishment?' Responses to Critics." *Philosophia Christi* 11, no. 1 (2009): 73-90.
- Copan, Paul, dan Matthew Flannagan. *Did God Really Command Genocide?: Coming to Terms with the Justice of God*. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Cowles, C.S. "The Case for Radical Discontinuity." Dalam *Show Them No Mercy: Four Views on God and Canaanite Genocide*. Diedit oleh Stanley N. Gundry, 11-44. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- . "A Response to Eugene H. Merrill." Dalam *Show Them No Mercy: Four Views on God and Canaanite Genocide*, diedit oleh Stanley N. Gundry, 97-101. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Crouch, C.L. *War and Ethics in the Ancient Near East: Military Violence in Light of Cosmology and History*. Berlin: Walter De Gruyter, 2009.
- Curley, Edwin. "The God of Abraham, Isaac, and Jacob." Dalam *Divine Evil?: The Moral Character of the God of Abraham*, diedit oleh Michael Bergmann, Michael J. Murray, dan Michael C. Rea, 58-78. New York: Oxford University Press, 2011.
- Davis, Dale R. *Joshua: No Falling Words*. Focus on the Bible Commentary. Fearn: Christian Focus, 2000.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. London: Bantam, 2006.
- Gellately, R., dan Ben Kiernan. *The Specter of Genocide: Mass Murder in Historical Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Gottwald, Norman K. "Theological Education as a Theory-Praxis Loop: Situating the Book of Joshua in a Cultural, Social Ethical, and Theological Matrix." Dalam *The Bible in Ethics: The Second Sheffield Colloquium*, diedit oleh John W. Rogerson, Margaret Davies, dan M. Daniel Carroll R., 107-118. Sheffield: Sheffield Academic, 1995.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: Inter-Varsity, 1994.
- Hawk, L. Daniel. "Conquest Reconfigured: Recasting Warfare in the Redaction of Joshua." Dalam *Writing and Reading War: Rhetoric, Gender, and Ethics in Biblical and Modern Contexts*, diedit oleh Brad E. Kelle dan Frank Ritzel Ames, 145-160. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Hess, Richard S. *Joshua*. Tyndale Old Testament Commentary 6. Nottingham: Inter-Varsity, 1996.



- . “War in the Bible: An Overview.” Dalam *War in the Bible and Terrorism in the Twenty-First Century*, diedit oleh Richard S. Hess dan Elmer A. Martens, 19-32. Winona Lake: Eisenbrauns, 2008.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *A Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Howard Jr., David M. *Joshua*. New American Commentary 5. Nashville: Broadman & Holman, 2001.
- Jones, Adam. *Genocide: A Comprehensive Introduction*. London: Routledge, 2006.
- Jones, Clay. “We Don’t Hate Sin So We Don’t Understand What Happened to The Canaanites: An Addendum to ‘Divine Genocide’ Arguments.” *Philosophia Christi* 11, no. 1 (2009): 53-72.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation*. Dallas: Word, 1993.
- Martin, Elizabeth A., ed. *A Dictionary of Law*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Matthews, Victor H., Mark W. Chavalas, dan John H. Walton. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Nelson, Richard D. “Divine Warrior Theology in Deuteronomy.” Dalam *A God So Near: Essays on Old Testament Theology in Honor of Patrick D. Miller*, diedit oleh Brent A. Strawn, dan Nancy R. Bowen, 241-259. Winona Lake: Eisenbrauns, 2003.
- Nunpa, Chris M. “A Sweet-Smelling Sacrifice: Genocide, the Bible, and the Indigenous Peoples of the United States, Selected Examples.” Dalam *Confronting Genocide: Judaism, Christianity, Islam*, diedit oleh Steven L. Jacobs, 47-63. Lanham: Lexington, 2009.
- Patterson, David. “The Philosophical Warrant for Genocide.” Dalam *Genocide and Human Rights: A Philosophical Guide*, diedit oleh John K. Roth, 95-104. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Schabas, William. *Genocide in International Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Schaller, Dominik J., dan Jürgen Zimmerer. “Introduction.” Dalam *The Origins of Genocide: Raphael Lemkin as a Historian of Mass Violence*, diedit oleh Dominik J. Schaller dan Jürgen Zimmerer, 1-8. London: Routledge, 2009.
- Segesser, Daniel Marc, dan Myriam Gessler. “Raphael Lemkin and The International Debate on The Punishment of War Crimes [1919-1948].” Dalam *The Origins of Genocide: Raphael Lemkin as a Historian of Mass Violence*, diedit oleh Dominik J. Schaller dan Jürgen Zimmerer, 9-24. London: Routledge, 2009.
- Seibert, Eric A. *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God*. Minneapolis: Fortress, 2009.
- Woudstra, Marten H. *The Book of Joshua*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Younger, K. Lawson. *Ancient Conquest Accounts: A Study in Ancient Near Eastern and Biblical History Writing*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 98. Sheffield: Sheffield Academic, 1990.